**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Pola Pendidikan Anak**

Pola dapat diartikan sebagai “bentuk, model atau ukuran yang bisa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu”[[1]](#footnote-2). Apabila dikaitkan dengan pendidikan dalam keluarga berarti bentuk, model atau usaha orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anaknya mulai dari lahir sampai ia dewasa. Tentunya setiap orang tua dituntut untuk bagaimana membimbing, membina, serta mengarahkan anak ke jalan yang baik atau benar karena mendidik ataupun membimbing anaknya adalah tugas utama bagi orang tua selain memenuhi kebutuhan seorang anak.

Mendidik seorang anak tidak hanya menyuruh ataupun memerintah anaknya saja tetapi lebih kepada mengarahkan anaknya serta memberikan pemahaman kepada anak apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, misalkan mengajarkan anaknya bagaimana berperilaku baik seperti mengajarkan bagaimana tata cara sholat, mengajarkan mengaji, berbuat baik kepada orang lain, dan lain sebagainya yang sifatnya positif.

Ir. Jarot Wijanarko dalam bukunya menjelaskan bahwa :

Bagian pertama dalam mendidik adalah menyampaikan ajaran dan membentuk perilaku dilakukan dengan membuat peraturan praktis. Peraturan harus dibuat di rumah ataupun di kelas (jika di aplikasikan di sekolah). Tanpa peraturan anak-anak akan terbiasa hidup liar, semaunya sendiri, dan menjadi *troublemaker* (pembuat masalah). Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum. Atau, bisa juga menggunakan firman Allah sesuai agama yang di anut sebagai sumber ajaran, ataupun cerita-cerita hikayat, dongeng, serta pengalaman pribadi. Beliau menyarankan ajaran atau aturan yang disampaikan adalah konsep-konsep dari firman Allah, karena baik itu Alkitab, Al-quran, dan lain-lain mempunyai kuasa untuk mendidik orang dalam kebenaran karena memiliki wibawa sesuai agama yang dipercayai.[[2]](#footnote-3)

6

6

“Fungsi dan tujuan ajaran/aturan adalah untuk memperjelas apa yang boleh dan tidak boleh. Ajaran/aturan, hukum, atau tata tertib berfungsi sebagai batasan norma, etika, dan sopan santun. Fungsi aturan adalah semacam undang-undang di dalam masyarakat atau negara. Buatlah peraturan di rumah atau di kelas dan sampaikan kepada anak secara bertahap sesuai dengan usia mereka. Ajaran itu juga akan membuat mereka terbiasa hidup dengan aturan, mengerti aturan, serta memiliki kedewasaan dan perkembangan emosi dan sosial yang baik.”[[3]](#footnote-4)

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa mendidik seorang anak adalah pekerjaan yang sangat penting bagi setiap orang tua pada umumnya, dengan memberikan penjelasan mengenai firman Allah sesuai agama yang di anut, ataupun cerita-cerita hikayat, dongeng dan lain sebagainya. Tetapi Jarot wijanarko lebih mengarahkan kepada setiap orang tua untuk bagaimana mendidik anaknya sesuai ajaran agamanya yang di anut masing-masing, melalui al-Qur’an bila beragama Islam.

Selain itu R. I. Sarumpaet dalam bukunya juga menjelaskan penjelasan yang tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya bahwa :

Tanggung jawab mendidik anak adalah pekerjaan penting dan mulia. Banyak orang tua tidak sadar bahwa tugas mendidik anak itu merupakan satu pekerjaan yang tinggi. Hanya sedikit orang tua yang menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari adalah suatu pekerjaan yang suci dan mulia. Tanggung jawab orang tua bukan saja melahirkan, memberi makan, membeli pakaian, menyediakan rumah, dan menyekolahkan. Selain dari itu orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, mendidik, dan membentuk tabiat yang baik. Tugas seorang guru yang baik mendidik anak supaya pintar berhitung, ilmu ukur, sejarah sampai menggondol gelar sarjana, tetapi membina dan membentuk tabiat yang baik. Membentuk manusia yang jujur, berbudi, beradap dan berkepribadian luhur.[[4]](#footnote-5)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mendidik seorang anak tidak hanya memenuhi segala kebutuhan sang anak tetapi lebih kepada bagaimana orang tua mengasuh, membimbing, mendidik, dan membentuk pribadi yang baik bagi seorang anak tetapi banyak orang tua tidak menyadari bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang suci dan mulia. Tetapi berbeda dengan kondisi saat ini umumnya kenakalan anak-anak semakin bertambah. “Di sana sini nampak anak- anak nakal berkeliaran. Ada yang senang tidur di luar rumah. Heran, mengapa anak-anak itu lebih senang tidur di kaki lima dari pada di rumah sendiri. Sebagian dari mereka akhirnya meringkuk di penjara. Orang tua tidak menyadari sebab-musabab mengapa demikian. Banyak orang tua menyalahkan anaknya. Tetapi bagaimanapun jahatnya seorang anak, orang tua tetap ikut bertanggung jawab. Bibit-bibit tabiat yang tidak baik sudah di mulai pada waktu anak masih kecil. Setiap anak memerlukan bimbingan sejak kecil.

Orang tua harus memahami perkembangan tabiat anak-anak. Mereka perlu menyelami jiwa mereka sejak kecil.sebaiknya mengetahui latar belakang kenakalan mereka. Anak-anak mudah meniru orang lain. Tabiat mereka terbentuk dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasa. Jika mendengar kata-kata lemah lembut manis dan sopan, itulah yang akan mereka gunakan. Melihat orang lain berpakaian sopan, mereka ikut berpakaian sopan. Melihat orang dewasa saling menghormati dan saling menolong, sifat-sifat itu jugalah yang akan berkembang dalam jiwa anak-anak.”[[5]](#footnote-6)

Tanggung jawab orang tua bukan hanya mendidik anaknya hanya di dalam kehidupan sehari-hari misalkan hanya di dalam keluarga saja tetapi seorang anak juga membutuhkan pendidikan yang layak misalnya di lembaga-lembaga pendidikan. Pemerintah menyediakan lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai macam aturan serta anggota masyarakat yang di angkat/tunjuk mampu memberikan bimbingan kepada anak-anak dengan kata lain adalah seorang guru serta kurikulum yang di peruntukan bagi setiap sekolah agar pengelolaan serta aturan bisa berjalan dengan baik. Melalui lembaga-lembaga tersebut setiap orang tua bisa memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agar anak mendapatkan pendidikan bukan hanya di dalam keluarga tetapi juga di bangku sekolah, dengan kata lain orang tua mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah untuk mendidik anak-anak mereka agar pengetahuan mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik anak bisa berkembang dengan baik.

Namun, kerjasama ini terkadang tidak tercapai atau berjalan dengan lancar karena berbagai sebab dan akibat secara otomatis akan mempengaruhi kondisi seorang anak atau peserta didik. “Banyak faktor mengapa kerja sama baik antara orang tua dan sekolah (lembaga pendidikan) maupun di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Inilah merupakan sedikit gambaran mengapa pendidikan di Indonesia kurang maju di bandingkan dengan negara-negara lain.

Inilah beberapa sebab sifat kerja sama tidak dapat tercapai :

1. Perasaan takut

Sebagian orang tidak mau bekerja sama dengan orang lain karena takut. Takut dikuasai orang lain. Takut teralu capek. Takut orang lain yang memperoleh sukses dan maju. Orang itu akan menerima ujian dari masyarakat. Ketakutan seperti ini seharusnya tidak terdapat dalam hidup seorang guru.

1. Perasaan dendam

Ada pula guru yang tidak mau bekerja sama karena perasaan dendam. Dendam terhadap rekan guru, dendam terhadap orang tua murid atau dendam terhadap murid. Sikap dendam ini merugikan semua pihak. Baik sekolah maupun yang berperasaan dendam itu sama-sama rugi. Tuhan tidak menyukai orang-orang yang suka mendendam atau menyimpan kesalahan orang lain. Ia ingin supaya kita memaafkan orang lain dari kesalahan mereka. Janganlah sifat kegotong-royongan hilang sama sekali, karena perasaan dendam terhadap orang lain.

1. Merasa sombong

Tidak sedikit orang yang tidak mau bekerja sama karena sombong. Orang-orang sombong sukar bekerja sama dengan orang lain. Dia anggap yang orang itu tidak sanggup dan dia sajalah yang sanggup. Orang sombong merasa bahwa tidak akan maju jika pekerjaan itu di serahkan kepada orang lain. Orang sombong merasa bahwa pendidikannya yang lebih tinggi, tabiatnya lebih baik, keluarganya lebih terkenal dan yang lebih sanggup melakukan segala sesuatu. Sehingga tidak perlu bekerja sama dengan siapapun. Orang-orang sombong perlu mengadakan pembaharuan jika ingin mencapai kemajuan.

1. Tidak mau rugi

Sebahagian guru tidak mau bekerja sama, karena takut di rugikan. Takut kalau harus mengeluarkan uang untuk usaha-usaha kerja sama itu. Ia merasa rugi menyumbangkan waktu sedikitpun. Bagi mereka “Time is money” (waktu adalah uang). Orang-orang yang senang membantu pekerjaan pendidikan akan mengalami kebahagiaan. Orang-orang yang mau mengorbankan waktu, mengorbankan harta, mengorbankan tenaga dan mengorbankan pikiran untuk kepentingan masyarakat dan menerima upah yang setimpal.

1. Karena malas

Banyak orang-orang tidak mau bekerja sama karena malas. Kemalasan adalah perangkap iblis, yang menjerat banyak orang dari jalan yang baik. Tidak sedikit orang yang akhirnya sengsara karena malas. Banyak orang-orang pintar yang bertalenta, karena malas mereka tidak sukses. Kerja sama dari orang-orang malas tidak dapat diharapkan. Orang malas lebih senang tidur atau ongkang-ongkang kaki di atas kursi malas. Jarang orang malas mencapai kemajuan gemilang.

1. Pemimpin tidak tahu memupuk kerja sama

Seorang guru perlu harus mengetahui memupuk kerja sama. Kerja sama yang tulen tidak bisa dipaksa, melainkan harus dengan kesadaran seorang pemimpin tidak akan berhasil lama kalau kerja sama itu dipaksakan dengan tangan besi.”[[6]](#footnote-7)

Dari berbagai permasalahan mengenai kerja sama sebagaimana telah di ungkapkan di atas inilah yang perlu dan harus kita perbaiki bersama mulai dari kesadaran dalam diri kita sendiri agar pengelolaan lembaga pendidikan bisa berjalan denga lancar sehingga tidak berdampak kepada peserta didik atau seorang anak.

“Selanjutnya, dari sekian permasalahan kerja sama dalam bidang pendidikan R. I. Sarumpaet juga menjelaskan bagaimana solusi yang baik dalam memperbaiki pola kerja sama dalam bidang pendidikan ini, di antaranya :

1. Hindarkan perdebatan

Seorang pemimpin yang bijaksana berusaha menghindarkan perdebatan. Perdebatan jarang membawa keuntungan. Menang atau kalah hampir selalu merugikan. Kita menang, pihak yang kalah tidak senang bekerja sama lagi. Kita di pihak yang kalah, kemungkinan orang yang menang itu akan menganggap remeh kita. Bagaimanapun seorang pemimpin harus menghindarkan perdebatan.

1. Berterus terang

Seorang pemimpin yang menginginkan kerja sama dari karyawannya perlu bersikap terus terang. Sifat “lain di mulut lain di hati” tidak menguntungkan. Jika ada kesalahan sendiri mengakulah bersalah. Segala sesuatu yang bersangkut-paut dengan proyek yang sedang di kerjakan wajib diterangkan sejelas-jelasnya. Sikap berterus-terang menolong seorang pemimpin untuk mendapat dukungan dan tunjangan dari segenap karyawan.

1. Rencana masuk akal

Seorang guru atau orang tua harus mengetahui tingkat pendidikan dan umur anak-anaknya. Dalam rencana pelajaran dan kegiatan lainnya semua harus di perhitungkan. Jangan memberikan tugas teralu berat atau pelajaran yang tidak dipahami anak-anak. Dalam merencanakan apapun segala sesuatu harus dipertimbangkan. Rencana terlalu besar atau terlalu tinggi dapat membinasakan kerja sama.

1. Memberi perintah dengan sopan

Kerja sama tidak bisa dipaksakan. Kerja sama dapat dipupuk karena kesadaran. Masing-masing yang terlibat harus sadar akan tanggung jawabnya. Guru kepala, guru biasa dan orang tua perlu memahami kewajiban masing-masing.

1. Rencana harus jelas

Seorang guru yang baik memberikan perintah harus jelas dan dapat dipahami. Jangan berhenti jika anak-anak belum mengerti janganlah mengecam anak yang tidak mengerjakan tugasnya kalau petunjuk yang tidak dipahami anak tersebut.

1. Menjawab “Tidak” dengan lemah lembut

Menjawab ‘Tidak’ yang lemah lembut lebih baik dari pada menjawab ’ya’ yang kasar.” Jangan membentak orang yang sedang meminta pertolongan. Tidak salah menolak permintaan orang, tetapi dengan sopan dan dengan alasan yang pantas.

1. Berikan penghargaan yang patut

Atas segala sukses yang dicapai oleh anak-anak atau rekan, perlu ada penghargaan. Kalau penghargaan berbentuk materi tidak ada, ucapan kata-katapun bolehlah. Seorang pemimpin yang baik selalu berusaha menghargai jasa-jasa orang lain.”[[7]](#footnote-8)

Untuk mencapai keberhasilan baik kerja sama maupun keberhasilan dalam pembelajaran tentunya di butuhkan keterlibatan anak melihat apakah anak itu mampu memahami apa yang di ajarkan oleh gurunya atau tidak, maksudnya adalah guru apakah seorang guru mampu memberikan pelajaran sampai anak tersebut memahami apa yang diajarkan oleh gurunya lalu ketika pulang kerumah apakah orang tuanya membantu guru tersebut untuk mengawasi anaknya dalam belajar di rumahnya masing-masing. Dalam setiap akhir pelajaran biasanya guru selalu memberikan pekerjaan rumah kepada setiap muridnya demi keberhasilan dalam pemahaman materi yang telah diajarkan agar pelajaran yang telah diperoleh di ruangan kelas bisa melekat ketika pulang kerumah. Memang, penelitian telah menunjukkan bahwa pekerjaan rumah yang dirancang dan dinilai dengan sebaik-baiknya punya pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan akademis anak dibandingkan dengan faktor apapun lainnya, termasuk penghasilan, status sosial ekonomi atau latar belakang keluarga.

“Orang tua juga harus siap membantu anak dalam pekerjaan rumah, ingatlah selalu bahwa proses mengerjakannya jauh lebih penting dari pada isi pekerjaan rumah. Aspek isi pekerjaan rumah seharusnya merupakan tanggung jawab guru dan murid. Tugas orang tua adalah memudahkan proses tersebut dengan menentukan waktu, tempat, dan menyediakan diri untuk selalu siap memberikan saran dan dorongan kepada anak. Orang tua tidak perlu memahami apa yang di pelajari anak agar dapat menolongnya memahami sendiri. Perangkap besar yang harus dihindari adalah jangan membuatkan pekerjaan rumah bagi anak.”[[8]](#footnote-9)

Walaupun demikian Komisi Nasional tentang Keunggulan Pendidikan mengakui kurangnya pekerjaan rumah merupakan salah satu penyebab mengapa pelajar Amerika ketinggalan dibandingkan dengan pelajar di negara-negara lain. Dua pertiga murid sekolah menengah Amerika Serikat belajar kurang dari satu jam setiap malam, menurut angka-angka komisi.

Menurut Herbert J. Walberg, profesor pendidikan di Universitas Illinois di Chicago,cara yang paling efektif dan ekonomis untuk meningkatkan pendidikan di AS adalah memberikan pekerjaan rumah yang lebih berarti.[[9]](#footnote-10)

Kebijaksanaan ruang kelas terbuka masih diberlakukan di ruang sekolah, tetapi banyak pendidik yang sudah menyadari bahwa anak berkembang cepat di lingkungan yang menetapkan standar termasuk harapan yang jelas tentang pekerjaan rumah.

“Pekerjaan rumah membuahkan hasil. California Assesment Program (CAP) yang meliputi tingkat nasional menguji prestasi anak di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas dalam pelajarann membaca, bahasa, matematika, sejarah/ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Dalam ujian membaca yang paling mutakhir, murid-murid ditanya berapa banyaknya pekerjaan rumah yang mereka buat di waktu malam. Para petugas CAP mendapatkan bahwa murid kelas delapan yang membuat pekerjaan rumah selamaa dua jam setiap malam mencapai 84 poin lebih tinggi dalam skala 400 poin dari pada mereka yang tidak membuat pekerjaan rumah, dan 19 poin lebih tinggi dari pada mereka yang membuat pekerjaan rumah antara satu dan dua jam. Murid senior yang membuat pekerjaan rumah dua jam jauh meninggalkan mereka yang tidak membuat pekerjaan rumah dengan 63 poin, dan mereka yang membuat pekerjaan rumah satu jam dengan 34 poin.”[[10]](#footnote-11)

1. **Konsep Dasar Pola Pendidikan Anak**

Pertanyaan mengenai apa yang benar-benar diperlukan anak-anak untuk menjadi orang yang berhasil dan bahagia telah diajukan sejak Era pencerahan. Telah banyak jawaban yang diberikan, mulai dari “tanpa hukuman, anak menjadi manja” hingga “biarkan mereka menemukan jalan mereka sendiri.” Seperti yang biasa terjadi dalam hal semacam ini, jawaban pertanyaan ini kemungkinan ada di antara kedua kutub ekstrem di atas. Orang cenderung terlalu menyederhanakan masalah semacam ini karena dengan begitu sebuah masalah yang rumit akan menjadi lebih mudah ditangani. Tapi kecenderungan ini memungkinkan juga membuat jawabannya jadi tidak mencukupi.

Jadi jawaban untuk pertanyaan ini mengacu pada keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam membesarkan anak selama lima puluh tahun terakhir. Jawabannya juga mengacu pada masa kini untuk memahami keunikan masyarakat masyarakat modern yang membuat profesi membesarkan anak terasa begitu menantang. Dan jawabannya juga mencoba melihat kemasa depan untuk lebih memahami masyarakat kita dan arah yang mungkin dituju oleh profesi membesarkan anak.

Orang tua yang ingin anak-anaknya mencapai sesuatu yang disebut “keberhasilan” mungkin merasa bahwa tujuan ini bertentangan dengan hasrat mereka supaya anak-anak mereka juga menjadi bahagia. Mencapai keberhasilan, seperti yang sering diartikan oleh masyarakat kita, menekankan kekayaan serta status social, dan sering bertentangan dengan mengalami kepuasan, kesenangan dan kebahagiaan.

“Tiga pilar pencapaian sukses yaitu harga diri, kepemilikan, penguasaan emosi.

1. Harga diri

Harga diri kemungkinan merupakan bidang perkembangan yang paling salah dimengerti dan paling sedikit digunakan dalam generasi sekarang. Selamaa beberapa dekade terakhir, orang tua dibuat yakin bahwa harga diri akan berkembang jika seorang anak merasa dicintai dan dihargai. Keyakian ini membuat orang tua melimpahi anak-anak mereka dengan cinta, dorongan, dan dukungan tanpa mempedulikan apa yang sebenarnya dilakukan anak-anak mereka.

Padahal, “cinta tak bersyarat” ini hanya sebagian dari persamaan harga diri. Bagian yang kedua menyatakan bahwa anak-anak perlu mengembangkan rasa kemampuan dan penguasaan atas dunia mereka. Yang paling mendasar, anak-anak harus belajar bahwa perbuatan mereka berdampak, bahwa perbuatan mereka mempunyai konsekuensi.

Sejak Era 1970-an, orang tua sering mengabaikan kebutuhan anak-anak mereka pada unsur penting harga diri ini.

Anak akan mengembangkan harga diri yang tinggi dengan menerima cinta, dorongan, dan dukungan yang tepat. Tapi, anak juga akan memperoleh harga diri yang besar dari rasa mampu yang ia kembangkan dari peluang yang diberikan kepadanya untuk mempelajari dan menggunakan berbagai keterampilan dalam upaya mencapai sesuatu. Harga diri yang tinggi juga berperan sebagai landasan bagi kedua pilar lain yang membentuk inti pencapai sukses.

1. Kepemilikan

Kesalahan lain yang bisa dilakukan orang tua saat mencoba mengembangkan harga diri yang besar dalam diri anak-anak mereka adalah dengan memberikan “*teralu banyak”* cinta, dorongan, dan dukungan. Dengan menanamkan begitu banyak harga diri mereka sendiri dalam upaya-upaya anak mereka, maka orang tua seolah-olah mengambil alih kepemilikan prestasi anak mereka. Meskipun orang tua sering bermaksud baik, dampaknya anak-anak sering tak merasa memiliki dan bertanggung jawab atas upaya-upaya mereka. Pada akhirnya anak-anak mereka tidak bisa mengatakan, “Aku melakukannya karena ingin.”

Anak-anak perlu memperoleh rasa kepemilikan atas minat, upaya, dan prestasi dalam hidup mereka. Kepemilikan ini berarti mereka terlibat dalam sebuah kegiatan karena kecintaan mereka pada kegiatan itu dan karena tekad mereka sendiri untuk melakukan yang terbaik. Kepemilikan ini juga memberi mereka rasa syukur dan sukacita yang sangat besar yang semakin memotivasi mereka untuk berupaya mencapai prestasi yang lebih tinggi.

1. Penguasaan emosi

Pilar ketiga pencapai sukses adalah penguasaan emosi yang kemungkinan merupakan aspek yang paling diabaikan dalam perkembangan seorang anak. Orang tua selama ini diyakinkan bahwa membiarkan anak-anak mereka mengalami emosi negatif seperti rasa frustasi, marah, dan sedih hanya akan melukai mereka. Berdasarkan keyakinan ini, orang tua merasa perlu melindungi anak-anak mereka dari perasaan buruk. Mereka merasionalisasi kegagalan, mengalihkan anak-anak mereka dari pengalaman emosional yang dalam, mencoba meredakan emosi negatif, dan menciptakan emosi positif yang palsu.

Namun, orang tua yang melindungi anak-anak dari emosi mereka sebenarnya mengganggu pertumbuhan emosi anak-anak mereka. Anak-anak ini akhirnya tidak akan pernah belajar cara menangani emosi mereka dengan efektif, dan mereka memasuki kehidupan dewasa tanpa siap menghadapi tuntutan emosiaonalnya. Hanya dengan diperbolehkan mengalami berbagai emosilah maka anak-anak jadi bisa mengetahui emosi apa yang sedang mereka rasakan, apa arti emosi itu bagi mereka, dan bagaimana cara mereka bisa mengelolanya dengan efektif.

Pilar ketiga ini menjelaskan bahwa perlunya memberikan peluang kepada anak untuk menguasai emosi secara penuh baik yang positif maupun yang negatif dan memberi mereka bimbingan untuk memahami dan menguasai kehidupan emosional mereka. Anak-anak yang tidak berkembang secara emosional masih bisa meraih sukses, tapi mereka sering merasa tidak puas dan tidak bahagia dalam keberhasilan mereka. Penguasaan emosi tidak hanya membuat anak-anak bisa meraih sukses, tapi juga membuat mereka bisa menemukan kepuasan dan sukacita dalam upaya-upaya mereka.

Kebanyakan anak merupakan makhluk lamban (seperti juga halnya kebanyakan orang dewasa). Mereka akan tetap berada dalam kondisi tertentu sebagai contoh, berbaring disofa sepanjang hari sambil menonton TV jika di biarkan. Jika tidak di dorong, proses belajar berjalan dan berbicaranya akan sangat terhambat. Ia takkan ingin berupaya keras. Tanpa didorong, seorang anak akan melakukan segala sesuatunya dengan lebih pelan atau tidak sebaik kemampuannya.

Cara terbaik untuk menjelaskan alasan mengapa anak perlu di dorong adalah dengan menggambarkan kualitas yang membuat seorang anak berhasil dan bahagia. Seorang anak mempunyai nilai inti yang berurat-berakar yang membuat mereka bisa menjadi orang yang produktif, penyayang, dan penuh perhatian. Nilai-nilai ini selanjutnya membuat mereka bisa mengambil resiko dan mempelajari, menguji, serta menyadari kemampuan maksimal mereka.”[[11]](#footnote-12)

Pada dasarnya seorang anak ketika melakukan perbuatan yang di kehendakinya tentunya tidak pernah terbesit dalam fikirannya apa konsekuensi atau apa akibat yang ditimbulkan setelah apa yang dia perbuat apalagi kondisi anak tersebut mulai masuk pada masa pertumbuhan karena anak-anak pada masa- masa pertumbuhan ini lebih banyak melakukan eksplorasi, rasa ingin tahu yang besar bahkan terkadang permainan atau barang-barang disekitarnya sebagian besar banyak yang dirusaknya. Olehnya itu anak-anak biasanya belajar mengenai hubungan antara perbuatan dan hasil dengan melihat konsekuensi perbuatan mereka. Dua cara yang bisa digunakan dalam menawarkan konsekuensi dan membantu anak melihat hubungan ini adalah dengan memberikan pujian serta hukuman yang sehat sebagai reaksi atas perbuatannya.

“Peneliti Mueller dan Dweck menemukan bahwa, selain tampak mempunyai minat belajar yang lebih besar, anak-anak yang dipuji karena usaha mereka juga memperlihatkan kegigihan dan kenikmatan yang lebih tinggi, menganggap kurangnya usaha mereka sebagai penyebab kegagalan mereka (yang menurut mereka bisa mereka ubah), dan mencapai hasil yang tinggi dan kegiatan berprestasi selanjutnya. Mengganjar usaha juga mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan mencari tantangan baru. Peneliti Clark University, Wendy grolnick, menambahkan, bantuan orang tua dalam bentuk strategi belajar membantu anak-anak membangun rasa tanggung jawab pribadi dan kendali terhadap karier akademik mereka. Berdasarkan berbagai penemuan ini, orang tua harus mengarahkan pujiannya kebidang-bidang yang bisa dikendalikan anak usaha, sikap, komitmen, disiplin dan konsentrasi. Orang tua harus melihat berbagai aspek prestasi anaknya dan khususnya memuji bidang yang membuatnya bisa berhasil dan yang bisa ia perbaiki (sebagai contoh “kamu telah bekerja begitu keras mempersiapkan diri untuk tes ini,””kamu begitu berkosentrasi selama pertandingan catur,” dan “ kamu mengerahkan semua kemampuanmu hari ini”).”[[12]](#footnote-13)

Orang tua juga harus selalu mempertimbangkan untuk tidak selalu memberikan pujian setiap kali anak berhasil. “Alfie Kohn menyarankan tiga cara untuk memuji anak-anak :

1. Jangan mengatakan apapun. Anak tidak perlu dipuji setiap kali ia melakukan perbuatan baik. Ia bisa merasakan kepuasannya sendiri.
2. Laporkan apa yang dilihat. Sebuah pernyataan singkat yang netral (sebagai contoh, “kamu menghabiskan banyak waktu untuk mengerjakan proyek itu”) memperlihatkan kepada anak bahwa orang tuanya tertarik pada usahanya dan mengetahui prestasinya.
3. Ajukan pertanyaan. Untuk mencari tahu tentang pendapat dan perasaan anak mengenai prestasinya (sebagai contoh, “apa yang paling kamu nikmati dari penampilanmu?” dan “bagaimana perasaanmu mengenai apa yang baru kamu lakukan?”). Biarkan anak memutuskan sendiri bagaimana perasaannya mengenai prestasinya, buat anak bisa mengganjar dirinya sendiri atas perbuatan baiknya dan dorong ia untuk menginternalisasi pengamatannya mengenai usaha berprestasinya.”[[13]](#footnote-14)

Cara orang tua menghukum anak karena tidak memenuhi pengharapan juga bisa berdampak besar dalam prestasi masa depannya. Penggunaan kata “menghukum” mungkin terdengar agak keras dalam konteks ini. Hukuman menimbulkan kesan sebuah orientasi yang negatif dan menghukum dimana anak-anak melakukan suatu kesalahan dan mereka harus membayar harga pelanggaran mereka. Istilah yang lebih pantas “umpan balik,”dimana orang tua mengutarakan kepada anaknya mengapa ia bersikap atau tampil buruk.

“Kamins dan Dweck menemukan bahwa anak-anak yang menerima “kritik proses” umpan balik yang berhubungan dengan usaha mereka atau strategi yang mereka gunakan memperlihatkan reaksi positif, menganggap faktor-faktor yang bisa dikendalikan seperti usaha yang kurang atau strategi yang tidak efektif sebagai penyebab kegagalan mereka, mempertahankan pengharapan mereka, tidak emosional, lebih gigih, dan meraih hasil yang lebih baik dalam usaha berprestasi selanjutnya. Seperti halnya pujian, “hukuman” harus dipusatkan pada unsur-unsur pendukung prestasi yang bisa dikendalikan seorang anak.”[[14]](#footnote-15)

Muatan emosional umpan balik orang tua juga sangat menentukan pengaruhnya pada anak jika suara yang digunakan saat menerapkan hukuman bernada marah dan terluka, maka perhatian seorang anak akan terpusat pada emosi yang mendasari, dan bukan pada makna penting pesan orang tua. Jadi, pesan orang tua akan terabaikan. Anak juga mungkin akan mengaitkan emosi negatif itu dengan penarikan cinta orang tua, yang mungkin mengungkapkan cinta hasil dan melukai harga dirinya. Ketika orang tua memberikan reaksi yang emosional, anak juga mungkin akan mempertanyakan apakah orang tuanya memang mendahulukan kepentingannya dan bertindak demi kebaikannya.

“Para ahli yang paling moderat menekankan penggunaan peringatan dan teguran. Mereka menganjurkan agar para orang tua memperingatkan anak-anak mereka dengan teguran-teguran ringan seperti “Tingkah lakumu kurang terpuji hari ini.” Secara umum, hukuman berupa kata-kata lebih dipilih dari pada cara-cara lain. Tetapi, sekali orang tua didorong untuk mempercayai bahwa mereka “diizinkan” untuk menggunakan teknik ini, mereka akan menggunakannya secara berlebihan atau sering pula terlalu kejam.”[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pemberian pujian dan hukuman pada anak harus yang sehat serta seimbang dalam artian ketika menjadi orang tua pemberian hukuman dan pujian haruslah lebih bermanfaat, orang tua harus pandai melihat kondisi anak-anaknya serta memberikan hukuman serta pujian apa yang sekiranya bisa memotivasi anak untuk lebih baik lagi bukan malah menjatuhkan anak karena dapat merusak mental seorang anak.

1. **Bentuk-Bentuk Pengasuhan Terhadap Anak**

Sebagai makhluk sosial, semua manusia mengidamkan dirinya menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari pada diri mereka sendiri. Masa kecil, keanggotaan dalam kelompok merupakan sesuatu yang sangat penting bagi terbentuknya identitas. Menciptakan sebuah identitas keluarga adalah suatu cara yang efektif untukmengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak seraya untuk membentuk suatu kelekatan kelompok.

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mampu berkembang menjadi anak dewasa, merasa berarti, tidak rendah diri, tidak nakal, memiliki sosialisasi yang baik, pergaulan yang baik, mampu menghargai orang lain baik saat masih kecil maupun sampai dewasa kelak.

Dalam mengasuh anak ada beberapa tipe/bentuk pola asuh seperti yang dikemukakan oleh Stewart dan Kocth sebagai berikut :

1. Pola Asuh Permisif
2. Pola Asuh Otoriter
3. Pola Asuh Otoritatif/Demokrasi[[16]](#footnote-17)

Dari ketiga kecenderungan di atas dapat dijelaskan bentuk-bentuk pola asuh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrealistis, dan sebagainya. Dalam pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebabasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

“Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.”[[17]](#footnote-18)

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang selalu harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Dalam pola asuh yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Wujudnya tampak dalam contoh berikut ini :”Kamu harus bangun pagi jika saya mengatakan kamu harus bangun. Kamu harus pergi tidur jika saya menyatakan kamu harus pergi tidur”[[18]](#footnote-19).

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alas an agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak yang seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/ selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

1. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

Pola asuh otoritatif mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orang tua. “Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktifitas anak.”[[19]](#footnote-20)

Orang tua otoritatif besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orang tua otoritatif anak mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga.

Orang tua yang otoritatif selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang anak hadapi. Pelaksanaan pola asuh otoritatif atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku, tidak menang dan tidak kalah adalah orang tua yang bersikap keras, jelas dan konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sesudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat, hukum, dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila salah satunya berkelahi, menghindari, mengalahkan atau memenangkan anak.

1. Permasalahan Pada Anak Dalam Pembentukan Pola Asuh

Permasalahan pada anak dewasa ini sering dijumpai adalah hilangnya masa bermain anak. Usia 0-6 tahun pada anak adalah usia bermain. Direntang usia inilah anak memuaskan diri bermain. Kalau pun ada pelajaran yang disampaikan, maka bentuknya adalah disisipkan dalam bentuk permainan. Gawatnya, kalau anak kehilangan masa bermain, maka anak dapat mengalami *post-playing delay* ini. *Post-playing delay* adalah timbulnya masa bermain diusia dewasa.

Selain dari permasalahan yang berasal dari anak itu sendiri timbul permasalahan yang berasal dari orang dewasa diantaranya yaitu:

1. *Unexperienced syndrome.* Keadaan tanpa pengalaman menyebabkan orang tua tidak tahu harus berbuat apa dan tidak tahu menghadapi apa.
2. *Unexpected action.* Dalam menghadapi anak, terkadang ada tindakan orang tua yang tidak konsisten atau menyalahi keinginan sebenarnya.
3. *Accidental crime.* Emosi yang meledak dalam menghadapi kekacauan yang dibuat oleh anak bisa memicu kejahatan kepada anak.[[20]](#footnote-21)

Perlakuan pada anak dari segi psikologi dan tingkah laku anak semenjak lahir sangat mempengaruhi karakter watak anak tersebut. Orang tua harus mampu mendidik dan memberikan perhatian yang positif untuk perkembangan pola tingkah lakunya.

1. Cara orang tua Mengasuh dan Mendidik Anak

Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar fundamental dari perkembangan dan pertumbuhan anak, kebiasaan orang tua memberikan warna dasar terhadap penentuan kepribadian anak dan ini dapat menjurus kearah positif dan negatif. Lingkungan keluarga yang berbeda dan cara membimbing anak yang berbeda-beda akan menghasilkan anak yang berbeda pula pembawaannya.

“Beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya yaitu :

1. Perawatan bayi yang baru lahir

Begitu anak dilahirkan dimulailah saat awal dari kehidupan bayi. Inilah yang di tunjukkan Islam dalam pendidikan anak, yang berbeda dari seluruh metode pendidikan yang pernah ada di dunia. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membimbing anak guna membangun masa depan anak bimbingan yang Islami sangat diharapkan.

1. Perawatan anak dari kecil

Yakni dalam menyediakan makanan, minuman dan pakaiannya, juga kesehatan fisiknya. Semua itu agar anak sehat akalnya, kuat jasmaninya dan sehat pula inderanya. Karena, kehidupan manusia tidak terpisah-pisah dimana apabila kehidupannya kuat pada waktu kecil, maka pada waktu ia dewasa hal itu akan berlanjut. Dan akal yang sehat berada dalam badan yang sehat pula.

Islam menginginkan kita mendidik anak-anak kita menjadi kuat dan aktif. Kekuatan ini bermakna kekuatan material dan spiritual. Kekuatan yang berasal dari makanan yang bersih dan terbebas dari segala yang haram. Maka berilah anak makan hanya dengan makanan yang bersih dan terbebas dari segala yang haram, maka berilah anak makan hanya dengan makanan yang halal, begitu juga dengan ibu hamil dan menyusui, selayaknya hanya mengkonsumsi hanya makanan yang halal. Sebab air susu atau makanan yang dihasilkan dari makanan yang haram tidak ada berkah di dalamnya.

Bagaimana mungkin seorang ayah memberikan anaknya makanan yang haram, lalu berharap agar anak-anaknya itu kelak berjalan dijalan Allah dengan jalan kebenaran, banyak orang tua mengira bahwa kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka terbatas pada memberikan nafkah makanan dan pakaian saja. Dengan memberikan kehidupan yang menyenangkan bagi mereka secara material, merekapun menghabiskan hari-hari, tahun-tahun dalam hidup mereka untuk mencari nafkah dengan berdagang atau mencari pekerjaan lainnya, pergi kesana kemari dan meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, meninggalkan anak-anak mereka melupakan bimbingan buat mereka, mereka mengira bahwa anak kecil hanya membutuhkan makanan, minuman dan pakaian saja hasilnya kemudian adalah kehilangan dan kerugian. Jika orang tua menyisihkan waktunya untuk mendidik anak-anak mereka maka hal itu tidak membuat rezekinya berkurang atau membatalkannya.

1. Memulai pendidikan dan pengarahan anak dari kecil

Maksudnya, agar kedua orang tua meletakkan langkah terpuji dan metode yang tepat untuk mendidik anak. Hal ini dilakukan dengan dicurahkan materi dan waktunya untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana ia mencukupi makanan, minuman dan pakaiannya, maka ia pun harus mengajarinya moral yang baik serta mendiktenya akhlak yang baik yang utama, dan melatih anak-anaknya dijalan yang benar.

Cara pendidikan yang dilakukan untuk itu adalah menanamkan dalam diri anak nilai-nilai agama dan budaya Islami dan memberitahukan ketentuan-ketentuan syariat. Orang tua juga harus memberitahukan kepada anak-anaknya tentang perbedaan antara yang halal dan haram, serta mengajarkan kepada mereka beberapa masalah agama yang umum. Misalnya waktu dan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW, kemudian agar (orang tua) menemani anak-anak mereka pergi ke masjid, dan membawa mereka ke tempat-tempat pertemuan keagamaan.

1. Mempraktekkan ibadah

Orang tua wajib membiasakan anak-anak mereka untuk pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah, orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan berinfaq, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan menolong orang lain, di samping itu mereka juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua.

1. Membangun hubungan kemasyarakatan

Di antara unsur-unsur pendidikan Islam adalah agar orang tua memberikan petunjuk kepada anak untuk memilih teman yang baik, sahabat yang mu’min. Jika tidak, mereka akan memilih teman sekolah sekehendak hati mereka, sedang teman berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak, baik yang merusak atau memperbaiki. Karena, anak seseorang dilihat dari temannya dan teman itu adalah magnet, khususnya setelah anak menginjak usia 10 tahun, karena anak pada masa pertumbuhan pertamanya mendapatkan semuanya dari orang tuanya, kemudian ia tumbuh besar. Tetapi ketika ia keluar dari rumahnya, ia masuk kedalam masyarakat dan bercampur dengan orang lain di sekolah, di halaman, di tempat bermain serta taman. Ia mencari siapa yang bermain bersamanya, menemani dan menyertainya.

Disini tampak pengaruh orang tua secara tidak langsung dalam mengarahkan anak ketika memilih teman dan sahabat, dan sahabat juga dalam menjauhi teman yang perilakunya buruk. Cara mendidik untuk mengarahkan anak-anak dalam memilih teman yang baik adalah orang tua menemani anak-anak mereka ketika mereka berkunjung kerumah teman-teman orang tuanya, agar anak mengenal teman sebaya mereka di rumah teman ayahnya dan sahabat mereka yang mu’min serta shalih. Sehingga anak terbiasa memberanikan diri untuk bersahabat, saling menolong dan memberi kasih sayang.

1. Mengajarkan al-Qur’an

AL-Qur’an adalah jalan lurus yang tak mengandung suatu kebatilan apapun. Maka amat baik jika anak dibiasakan membaca al-Qur’an dengan benar, dan di upayakan semaksimalnya agar menghafal al-Qur’an atau sebagian besar darinya dengan diberi dorongan melalui berbagai cara. Karena itu, kedua orang tua hendaklah berusaha agar putera-puterinya masuk pada salah satu sekolah tahfizh al-Qur’an kalau tidak bisa, diusahakan masuk pada salah satu halaqah tahfizh.

Keberhasilan dalam mengajarkan anak membaca al-Qur’an yang pertama berasal dari peran serta orang tua yang mengarahkan anak-anaknya. Kedua yaitu, memilih pendidik yang tepat bagi mereka guru yang dapat dipercaya. Di samping itu dapat menggunakan cara dengan memberi hadiah dan hukuman untuk melatih anak membaca dan menghafal al-Qur’an. Atas simulasi dengan syarat hadiah dan juga pujian yang diberikan untuk mempengaruhi anak serta mengikuti kecenderungan jiwanya dan membebaskan pribadinya.

Usaha untuk menyebarkan kebajikan dijalan tersebut khususnya dalam masa pertumbuhan anak. Sedangkan hukuman, ancaman peringatan seharusnya disembunyikan dan dirahasiakan. Untuk diberikan penjelasan yang cukup serta penjelasan mengapa hukuman diberikan padanya, lalu penjelasan itu dikuatkan dengan nasehat dan bimbingan, menjauhi trend yang merusak serta tersebarnya kemunkaran dan kesesatan.

Orang tua cukup memberikan pendidikan dan hukuman dengan melihat kembali persoalan anak, dalam memberikan hukuman, jika diperlukan, sedikit dan ringan saja serta sesuai dengan kesalahannya, orang tua tidak boleh memberikan hukuman yang terlalu berat, jangan pula orang tua hanya memberikan hukuman dengan pukulan, tetapi menjadikannya hukuman sebagai langkah terakhir dengan kadar sedikit dan seringan mungkin.

Kesalahan yang banyak dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya adalah dengan hanya mencukupkan anak menghafal beberapa ayat saja atau orang tua menyuruh anak membaca dengan paksa, sehingga anak tidak mengetahui kandungan dan tujuan yang dimaksud dengan menghafalnya.

1. Menyamaratakan anak-anak

Orang tua harus memperlakukan anak-anaknya dengan adil, baik itu dalam memberikan cinta, bimbingan, perhatian dan hadiah. Orang tua tidak boleh mengistimewakan salah satu anaknya dari yang lain tetapi orang tua harus memberikan kasih saying atau hadiah yang sama rata kepada anaknya.

1. Memberikan teladan yang baik

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena meniru adalah cara mendidik yang paling efektif untuk anak. Teladan yang baik haruslah di ikuti dengan pikiran dan tingkah laku secara bersamaan. Orang tua tidak cukup hanya memiliki kepercayaan Islam yang baik untuk mengarahkan anak pada agama Islam, dan memintanya untuk menerapkan serta melaksanakan ajaran agama Islam.

Kadang-kadang orang tua mendirikan shalat, bersedekah dan berbuat baik serta fanatik terhadap agama, lalu mewajibkan anak-anaknya untuk mengikui perbuatannya itu. Namun ketika anaknya bertanya kepadanya tentang hukum atau hikmah atau tujuan perbuatan yang menurutnya meragukan atau pemahaman yang sesat, atau terlintas dibenak sang anak suatu ide yang ingin ditafsirkannya, maka orang tuanya hanya bisa diam seribu bahasa, akibat tidak mengetahui apapun tentang masalah tersebut.

1. Bergantung hanya kepada Allah SWT

Unsur terakhir, namun sungguh merupakan yang terpenting dalam pendidikan anak adalah bersandar hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, atas setiap langkah dan bentuk-bentuk yang dijelaskan di atas. Yakni, bergantung kepada Allah dalam tahap dan meminta petunjuk, serta bertawakkal kepada-Nya dan menjaga keturunan yang baik serta memohon pertolongan dalam memperbaiki anak.”[[21]](#footnote-22)

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an, yang menggugah minat para hamba-Nya agar memperhatikan segala nikmat yang dikaruniakan-Nya, seperti firman-Nya QS. (31): 20





Terjemahannya :

“Tidakkah kamu perhatian sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmatnya lahir dan bathin”…[[22]](#footnote-23)

Di samping itu tak kalah pentingnya adalah memanjatkan do’a untuk mewujudkan tujuan atas usahanya dan apa yang telah di rencanakan dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Sementara apabila seorang muslim telah melaksanakan beberapa contoh pedoman dalam mengasuh anak-anaknya dengan bergantung hanya kepada Allah SWT, namun dalam kenyataannya anak tidak menjadi baik, malah menjadi perusak maka itu adalah kehendak Allah. Tugas kita adalah berusaha dan hasilnya terserah kepada-Nya. Kita hanya berupaya dan Allah juga yang menentukan. Dan bagi Allah dalam ciptaannya ada kehendak.

1. **Karakteristik Keluarga Kurang Mampu (Miskin)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin diartikan sebagai keadaan tidak berharta atau serba kekurangan, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dari sisi pengeluaran.

Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

“Kemiskinan dikaitkan juga dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidak berdayaan. Meskipun fenomena kemiskinan itu merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi-dimensi lain di luar ekonomi, namun selamaa ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidak cukupan pendapatan dan harta (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berada dalam lingkungan dimensi ekonomi.”[[23]](#footnote-24)

Pengukuran tingkat kemiskinan di Indonesia pertama kali secara resmi dipublikasikan BPS pada tahun 1984 yang mencakup data kemiskinan periode 1976-1981. Semenjak itu setiap tiga tahun sekali BPS menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin, yaitu pada saat modul konsumsi tersedia. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada dibawah suatu batas, yang disebut batas miskin atau garis kemiskinan. Berdasarkan hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978, seseorang dapat dikatakan hidup sehat apabila telah dapat memenuhi kebutuhan energinya minimal sebesar 2100 kalori perhari. Mengacu pada ukuran tersebut, maka batas miskin untuk makanan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan energinya sebesar 2100 kalori perhari.

Agar seseorang dapat hidup layak, pemenuhan akan kebutuhan makanan saja tidak akan cukup, oleh karena itu perlu pula dipenuhi kebutuhan dasar bukan makanan, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, serta aneka barang dan jasa lainnya. Ringkasnya, garis kemiskinan terdiri atas dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan dan bukan makanan.

Terakhir pemerintah mengeluarkan kriteria miskin untuk mereka yang memperoleh Kompensasi Bahan Bakar Minyak (BBM) sesuai daerah setempat dengan kriteria sebagai berikut :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/ kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbiakayu berkualitas rendah/tembok tanpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu set pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di peskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0.5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp.600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah di jual dengan nilai minimal Rp.500.000, seperti sepeda motor (kredit/nonkredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya[[24]](#footnote-25)

Karakteristik keluarga miskin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang tingkat pendapatan perbulannya relatif rendah dengan pekerjaan yang tidak menetap, dimana pendapatan perbulan atau perhari tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Keadaan ekonomi keluarga kurang mampu di Desa Rambu-rambu jaya Kecamatan Ranomeeto menunjukkan bahwa orang tua hanya mampu membuat tempat tinggal yang berlantai tanah, berdinding papan dan beratapkan rumbiah. Dengan keadaan yang demikian orang tua juga hanya mampu menafkahi keluarganya dua kali sehari serta keadaan anak dari keluarga miskin tersebut kurang teratur dari segi berpakaian dengan pendidikan anaknya paling tinggi sampai Sekolah Menengah Atas.

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nurhan dengan judul Pola Asuh Anak pada Keluarga Miskin di Desa Laronanga Kecamatan Asera Kabupaten Konawe utara mahasiswi jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin kendari angkatan 2005 lulus pada tahun 2009. Dalam penelitian ini menunjukkan bentuk pola asuh anak pada keluarga miskin di Desa Laronanga Kecamatan Asera Kabupaten Konawe utara cenderung bervariasi seperti otoriter dan otoritatif yang disesuaikan dengan kelompok umur anak tersebut serta pendidikan pada keluarga miskin dapat dikelompokkan dalam beberapa hal seperti pendidikan agama, pendidikan moral/ adat istiadat, dan pendidikan formal.

1. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pola> diakses pada tanggal 7 nopember 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Jarot Wijanarko, *mendidik anak,* (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2005), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., h. 3-4 [↑](#footnote-ref-4)
4. 4 R. I. Sarumpaet, *Rahasia mendidik anak,* (Bandung: Indonesia publishing house, 1978), h. 9-10 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., h. 18-20 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h. 46-48 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., h. 48-50 [↑](#footnote-ref-8)
8. Reynold bean, *Membantu Anak Agar Berhasil di Sekolah,* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 69 [↑](#footnote-ref-9)
9. Anton Adiwiyoto, *Mendidik anak volume II,* (Jakarta: Mitra utama, 1994), h. 84 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., h. 85-86 [↑](#footnote-ref-11)
11. Jim Taylor, *Memberi dorongan positif pada anak,* (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2004), h. xiii-xviii [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* h. 65-66 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.,* h. 66 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* h. 67 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sidney D. Craig, *Mendidik dengan Kasih,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 99 [↑](#footnote-ref-16)
16. Balson, Maurice, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 89 [↑](#footnote-ref-17)
17. Danny. I. Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika*, (Jakarta: Ancan, 1986), h. 96 [↑](#footnote-ref-18)
18. Maurice, Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 2 [↑](#footnote-ref-19)
19. Martaniah, *Peranan orang tua dalam perkembangan kepribadian,* (Yogyakarta: Jiwa Biru, 1964), h. 19 [↑](#footnote-ref-20)
20. Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Jilid I (Alih bahasa) Zakiyah Darajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 32 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* h. 45-47 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), h. 413 [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Nanga. *Dampak Transfer Fiskal Terhadap Kemiskinan di Indonesia.* Disertai Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor. 2006, h. 15 [↑](#footnote-ref-24)
24. <http://infopetadaerah.blogspot.com/2010/07/ada-14-kriteria-yang-dipergunakan-untuk.html> di akses pada tanggal 21 Juni 2013 [↑](#footnote-ref-25)